

II. TINJAUAN PUSTAKA

1.1 Kondisi Umum Goa Calau Petak

1.1.1 Sejarah

Goa Calau Petak termasuk kedalam kawasan karst Bukit Bulan. Karst merupakan gugusan batu gamping yang telah mengalami proses pelapukan kimiawi maupun mekanis (Soetoto, 2013). Salah satu ciri khas fisiografi karst yaitu adanya Goa dan drainase bawah tanah yang alami. Goa dan relung-relung alami tersebut mengakomodir kebutuhan manusia masa lalu akan lokasi aktivitas yang terlindung dari cuaca dan gejala lingkungan lainnya. Sisa-sisa aktivitas manusia masa lalu seringkali terawetkan hingga akhirnya ditemukan kembali dan menjadi data arkeologi. Temuan yang seringkali dijumpai di dalam Goa dan termasuk endapan antropogenik dapat berupa: artefak, ekofak sisa makanan manusia, serta fitur seperti bekas perapian atau lukisan Goa dari bukti bukti yang di temukan dapat di simpulkan bahawa kars atau Goa di jadikan tempat hunian pada manusia terdahulu.

Goa-Goa di Wilayah Sarolangun, beberapa pintu Goa umumnya rendah, namun ruangnya lebar dan atapnya tinggi, lorong Goa panjang dan tembus di kedua sisi bukit, tampak depan dari beberapa Goa yang lebar, umumnya ada sungai bawah tanah baik yang berair maupun yang dalam kondisi kering. Suatu Goa akan terbentuk setelah batuan karbonat mengalami proses konsolidasi kemudian dilanjutkan ke proses litifikasi yang disertai dengan sementasi (Pettijohn, 1975). Atau dengan kata lain, Goa-Goa hanya dapat dibentuk dari batuan yang terlitifikasi, dan jelas bahwa karakter sedimen awal dan sejarah diagenetik adalah faktor-faktor yang mengontrol lokasi sebuah Goa. Proses kelahiran sebuah Goa biasa disebut dengan speleogenesis, dan fitur dari geologi sangat besar pengaruhnya di sini.

2.1.2 Letak dan Luas

Goa Calau Petak yang berada di Desa Bukit Bulan. Goa Calau Petak berada di Bukit Bulan yang berjarak kurang lebih 70 km dan memakan 3 jam dari pusat Kota Sarolangun. Goa Calau Petak memiliki panjang sekitar 1,68 Km. Goa ini secara

administratif termasuk Desa Maribung, Dusun Sungai Beduri, Kecamatan Limun. Bentukan eksokars yang khas dan unik berupa bukit kerucut (*conical hill*). Sementara bentukan endokars adalah bentukan Goa, Stalaktit, stalagmit, dan *flowstone*. Menurut etimologi bahasa, Goa yang mengelilingi Desa Maribung ini berasal dari kata “ Calau” yang berarti bukit berbatu dan “Petak” yang menandakan bentuk bukit berpetak-petak segi empat. Bentukan tersebut merupakan hasil perkembangan sistem pengGoaan yang dikontrol oleh struktur geologi (rekahan, perlapisan, dan tektonik), serta iklim (curah hujan). Pola rekahan permukaan berbentuk memanjang, maka bentuk penyebaran stalagmitnya juga memanjang.

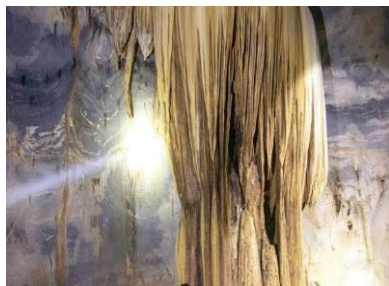
2.1.3 Ekologi

Keberadaan kawasan karst di Indonesia, dewasa ini dianggap memiliki nilai-nilai yang sangat strategis. Di seluruh wilayah kepulauan Indonesia, luas kawasan karst mencapai hampir 20 % dari total luas wilayah. Nilai-nilai strategis yang dimaksud, selain merupakan kawasan sebagai pemasok dan tandon air untuk keperluan domestik (PBB memperkirakan persediaan air sekitar 25 % penduduk dunia merupakan sumber air karst, Ko 1997),

Kawasan karst adalah kawasan yang terdiri dari bentangalam yang secara khusus terjadi pada batuan karbonat (batugamping dan dolomit) yang disebabkan oleh proses karstifikasi. Formasi batuan kawasan karst memiliki ciri morfologis yang berada di bawah permukaan bumi (endokarst) maupun yang berada di permukaan (eksokars). Bentukan morfologis endokarst dan eksokarst kawasan karst antara lain adalah bukit-bukit kerucut, lereng-lereng nyaris tegak (tower karst), danau, mata air, lorong-lorong sungai bawah tanah, luweng (dolina), dan Goa-Goa (Nasruddin, 2016).

Goa Mesiu dan Ceruk Semedi dan Lokasi obsidian di Wilayah Sarolangun dalam Peta Bentang alam Karst Sarolangun, morfologinya termasuk dalam satuan morfologi karst tersusun oleh batu gamping dengan bentuk permukaan yang kasar, serta kenampakan khas seperti bentuk bukit bulat dengan lereng tegak, dolena, pipa kras, stalaktit dan stalagmit, travertin, sungai bawah tanah, voclus, ponore, Goa-Goa sisi lereng dan Goa-Goa kaki bukit (clift foot cave). Pembentukan bentang alam ini

berkaitan dengan bidang retakan (sesar/patahan) yang arahnya berkedudukan tegak atau hampir tegak. Tinggi menara antara 100-300 meter, berlereng terjal dan datar pada puncaknya. Di antara bukit-bukit tersebut terdapat lembah sempit yang datar, serta berbentuk memanjang. Bentuk bentang alam karst Sarolangun adalah suatu topografi yang terbentuk pada daerah dengan litologi berupa batuan yang mudah larut, menunjukkan relief yang khas, penyaluran tidak teratur, aliran sungai secara tiba-tiba masuk ke dalam tanah dan meninggalkan lembah kering dan muncul kembali di tempat lain sebagai mata air yang besar.



Gambar 1. Batuan Stalagmit



Gambar 2. Dalam Goa



Gambar 3. Mulut Goa

2.1.4 Ekonomi

Masyarakat di kawasan Karst Bukit Bulan sudah lama mengenal berbagai jenis tumbuhan. Mereka sudah memahami nilai ekonomis masing-masing jenis tumbuhan dan salah satunya yang memiliki nilai jual tinggi. Ada beberapa alasan mengapa jenis tumbuhan memiliki nilai tinggi karena ketersediaannya, mutu kayu, dan nilai manfaatnya. Sebagian besar tumbuhan bernilai ekonomi tinggi adalah untuk kayu bangunan. Masyarakat di sekitar karst Bukit Bulan juga memanfaatkan tumbuh-tumbuhan untuk membuat barang kerajinan (seni kriya). Mereka memanfaatkan serat

tumbuhan sebagai bahan tali atau lembaran untuk anyaman. Sebagai bahan tali, dimanfaatkan beragam jenis rotan, bambu, terap, pandan, dan pelepah pisang. Sebagai bahan anyaman, sebagian memanfaatkan bilahan bambu, rotan, dan pandan. Selain tali dan beragam jenis anyaman, masyarakat setempat juga memanfaatkan berbagai jenis tumbuhan berdaun lebar dan kuat sebagai atap untuk gubuk, dan di dalam Goa banyak terdapat sarang burung walet yang dimanfaatkan masyarakat sekitar gua. (Puspita *et al.*, 2019).

2.1.5 Ekowisata

Menurut Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 33 Tahun 2009 tentang Ekowisata merupakan kegiatan wisata alam di daerah yang bertanggung jawab dengan memperhatikan unsur pendidikan, pemahaman, dan dukungan terhadap usaha-usaha konservasi sumberdaya alam, serta peningkatan pendapatan masyarakat lokal. Menurut the International Ecotourism Society (2015) dalam Sugiarto (2016), ekowisata merupakan suatu bentuk perjalanan wisata ke area alami yang dilakukan dengan tujuan mengkonservasi lingkungan dan melestarikan kehidupan dan kesejahteraan penduduk setempat. Sumberdaya ekowisata mencakup sumberdaya alam dan sumberdaya manusia yang terintegrasi menjadi suatu komponen terpadu bagi pemanfaatan wisata.

Menurut Fandeli dan Mukhlison (2000) mengklasifikasikan wisata berdasarkan konsep pemanfaatannya, diantaranya:

- a. Wisata alam (nature tourism), merupakan aktivitas wisata yang ditujukan pada pengalaman terhadap kondisi alam atau daya tarik panoramanya.
- b. Wisata budaya (cultural tourism), merupakan wisata dengan kekayaan budaya sebagai objek wisata dengan penekanan pada aspek pendidikan.
- c. Ekowisata (ecotourism, green tourism, atau alternative tourism), merupakan wisata berorientasi pada lingkungan untuk menjembatani kepentingan perlindungan sumberdaya alam atau lingkungan dan industri kepariwisataan.

Fandeli (1995) dalam Sari (2016), menyatakan bahwa ekowisata mempunyai 3 dimensi, yaitu:

1. Konservasi; kegiatan wisata tersebut membantu usaha pelestarian alam setempat dengan dampak negatif seminimal mungkin.
2. Pendidikan; wisatawan yang mengikuti wisata tersebut akan mendapatkan ilmu pengetahuan mengenai keunikan biologis, ekosistem dan kehidupan sosial di kawasan yang dikunjungi.
3. Sosial; masyarakat mendapat kesempatan untuk menjalankan kegiatan tersebut.

Pengembangan ekowisata merupakan jawaban dari masalah lingkungan dan di sisi lain sangat menunjang pembangunan ekonomi, terutama ekonomi penduduk lokal. Ekowisata yang benar harus didasarkan pada sistem pandang yang mencakup di dalamnya prinsip keseimbangan dan adanya partisipasi masyarakat setempat dalam areal-areal potensial untuk pengembangan ekowisata. Ekowisata tersebut dapat dilihat sebagai usaha bersama antara masyarakat setempat dan pengunjung dalam usaha melindungi lahan-lahan (*Wildlands*), aset budaya dan biologi melalui dukungan terhadap pembangunan masyarakat setempat (Rahmawati, 2009).

Dengan demikian menurut Bratadiredja (2010) suatu konsep pengembangan ekowisata hendaknya dilandasi pada prinsip dasar ekowisata yang meliputi:

1. Mencegah dan menanggulangi dampak dari aktivitas wisatawan terhadap alam dan budaya, pencegahan dan penanggulangan disesuaikan dengan sifat dan karakter alam dan budaya setempat;
2. Pendidikan konservasi lingkungan, yaitu mendidik pengunjung dan masyarakat akan pentingnya konservasi;
3. Pendapatan langsung untuk kawasan dari retribusi atau pajak konservasi (conservation tax) yang dapat digunakan untuk pengelolaan kawasan;
4. Partisipasi masyarakat dalam perencanaan, dapat merangsang masyarakat agar terlibat dalam perencanaan dan pengawasan kawasan;
5. Penghasilan bagi masyarakat, dengan demikian masyarakat dapat memperoleh keuntungan ekonomi sehingga terdorong untuk menjaga kelestarian kawasan;

6. Menjaga keharmonisan dengan alam yang dilakukan dengan kegiatan dan pengembangan fasilitas dengan tetap mempertahankan keserasian dan keaslian alam;
7. Daya dukung sebagai batas pemanfaatan, ditunjukkan dengan daya tampung dan pengembangan fasilitas yang sangat mempertimbangkan daya dukung lingkungan;
8. Kontribusi pendapatan bagi negara (pemerintah daerah dan pusat).

2.1.6 Ancaman Karts Sarolangun

Kawasan Karst Sarolangun, selain memiliki tinggalan kepurbakalaan yang sangat potensial (situs Goa-Goa prasejarah), ternyata juga menyimpan sumber daya mineral (potensi tambang) yang sangat melimpah, misalnya batu gamping, batuan beku dan lempung. Salah satu potensi tambang yang melimpah tersebut, adalah batugamping yang termasuk dalam Kelompok Bahan Galian Golongan "C". Menurut data dari Badan Pusat Statistik Kab. Sarolangun. Jambi, singkapan batugamping, terbanyak ditemukan di daerah Napal Melintang Kecamatan Limun dengan Kadar CaO (54,86–55,85 %) dan cadangan diperkirakan sebesar 57,8 juta. Di Kabupaten Sarolangun, khususnya masyarakat di Kecamatan Limun, diresahkan tentang rencana penghancuran pegunungan kapur di wilayah Karst Sarolangun, yang memiliki potensi tambang untuk dikelola menjadi sumber bahan baku semen. Berita ini tentunya menjadi berita duka bagi pihak kepurbakalaan, karena dibalik itu terdapat malapetaka yang akan turut memusnahkan sejumlah tinggalan masa lalu yang tersimpan didalam Goa-Goa pada ratusan bahkan ribuan tahun silam. Olehnya itu, instansi yang berwenang terhadap tinggalan kepurbakalaan di wilayah Karst Sarolangun, seharusnya keberatan apabila investor melakukan kegiatan penambangan di dalam wilayah situs arkeologi.

1.2 Studi Potensi Objek dan Daya Tarik Wisata Alam (ODTWA)

Menurut Departemen Kehutanan (1989) dalam kamus Kehutanan RI tahun 1989 studi potensi adalah suatu studi mengenai isi gejala alam dari suatu kawasan. Direktorat Jendral Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam (2001) menyatakan bahwa potensi kekayaan alam Indonesia merupakan potensi ODTWA yang perkembangannya

diperlukan penanganan serius agar tetap terjaga keberadaan dan kelestariannya. Fandeli (1995), mengemukakan bahwa daya tarik pariwisata dapat dibedakan menjadi 3 bagian, yaitu:

1. Daya Tarik Alam Pariwisata daya tarik alam yaitu melakukan perjalanan wisata dengan mengunjungi daerah tujuan wisata yang memiliki keunikan daya tarik alamnya, seperti laut, pesisir pantai, gunung, danau, lembah, air terjun, hutan dan objek wisata yang masih alami.
2. Daya Tarik Budaya Pariwisata daya tarik budaya merupakan perjalanan wisata yang dilakukan dengan mendatangi tempat-tempat yang memiliki kekhasan atau keunikan budaya, seperti peninggalan sejarah, upacara adat, museum, seni pertunjukan, kerajinan dan objek wisata budaya lainnya.
3. Daya Tarik Minat Khusus Pariwisata ini merupakan wisata yang dilakukan dengan mendatangi objek wisata yang sesuai dengan minat, seperti olahraga, wisata rohani, wisata belanja, berburu, mendaki gunung, tujuan pengobatan, agrowisata dan lain-lain.

Menurut Sudarto (1999), beberapa unsur-unsur yang penting menjadi daya tarik dari suatu daerah tujuan ekowisata adalah keindahan alamnya, kondisi flora dan fauna yang unik, langka dan endemik, kondisi fenomena alamnya, kondisi adat-istiadat dan budaya. Menurut Undang-Undang Nomor 9 Tahun 1990 tentang kepariwisataan menyebutkan bahwa wisata adalah kegiatan perjalanan atau sebagian dari kegiatan tersebut yang dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati objek dan daya tarik wisata. Menurut Departemen Pariwisata Republik Indonesia (1990) yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 9 Tahun 1990 tentang kepariwisataan, objek dan daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang menjadi sasaran wisata. Objek dan daya tarik wisata tersebut terdiri atas:

1. Objek dan daya tarik wisata ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, yang berwujud keadaan alam, serta flora dan fauna.
2. Objek dan daya tarik wisata hasil karya manusia yang berwujud museum, peninggalan purbakala, peninggalan sejarah, seni budaya, wisata agro, wisata tirta, wisata buru, wisata petualangan alam, taman rekreasi, dan tempat hiburan.

1.3 Potensi Ekowisata

Potensi objek ekowisata merupakan kemampuan objek wisata yang berbasis alam untuk dikembangkan berdasarkan daya tarik atau sesuatu yang menarik di kawasan tersebut untuk dikunjungi oleh wisatawan. Direktorat Produk Pariwisata (2009) menambahkan bahwa alam serta budaya menjadi potensi dan memiliki nilai jual yang tinggi sebagai daya tarik wisata. Suatu kawasan akan bernilai lebih dan menjadi daya tarik tersendiri bagi orang jika di dalamnya terdapat suatu yang khas dan unik untuk dilihat dan dirasakan. Ini menjadi kunci dari suatu pengembangan kawasan wisata (Sugiyarto, 2018). Hal yang sama juga dikemukakan Wardhani (2007) dalam penelitiannya, yang menyatakan bahwa suatu daerah dikatakan memiliki potensi untuk dikembangkan apabila daerah tersebut memiliki kekhasan yang menjadi daya tarik wisata.

1.4 Goa

Goa menurut Hikespi (1991) adalah pelarutan secara lokal yang menyebabkan terbentuknya ruangan-ruangan dan lorong-lorong bawah tanah. Proses pelarutan sampai terbentuknya suatu Goa di kawasan karst memerlukan waktu yang sangat lama. Goa karst telah dikembangkan sebagai objek wisata alam, yang didasarkan pada nilai estetika, budaya dan mistik seperti wisata massal, petualangan dan penelusuran Goa. Namun sangat disayangkan bahwa program-program wisata seperti ini di Indonesia masih belum mampu untuk meningkatkan minat melestarikan Goa, bahkan di banyak tempat kegiatan penelusuran Goa justru meningkatkan vandalisme serta merusakkan ornamen Goa (Saka Wanabakti, 2008).

1.5 Karakteristik Pengunjung

Menurut Kotler (2002) dalam Sinangjoyo (2012) untuk menentukan profil dan minat pengunjung dapat dilakukan melalui aspek geografis, demografi dan psikografi.

1. Segmentasi Geografis Profil pengunjung dapat dikelompokkan menjadi beberapa kelompok unit geografis yaitu kewarganegaraan, asal Negara, Kota Provinsi, Kabupaten, Kecamatan, Desa serta lingkungan dan lainnya.

2. Segmentasi Demografi Pasar dibagi menjadi kelompok-kelompok berdasarkan variabel-variabel demografi seperti usia, jenis kelamin, penghasilan, pekerjaan, pendidikan dan status. Variabel-variabel demografi adalah dasar yang paling populer untuk membedakan kelompok-kelompok pengunjung.
3. Segmentasi Psikografi Pengunjung dapat dikelompokkan menjadi beberapa kelompok unit pasar berdasarkan sifat dan karakteristik seperti frekuensi kunjungan, pilihan kegiatan rekreasi dan belanja wisatawan. Orang-orang dalam kelompok demografis yang sama dapat menunjukkan gambaran psikografis yang sangat berbeda.

1.6 Penelitian Terkait

Berdasarkan hasil penilaian yang dilakukan oleh Yusron (2018) dengan judul analisis kelayakan potensi ekowisata Desa Tuo Kawasan Geopark Kabupaten Merangin. Kelayakan potensi ekowisata pada wisata alam Desa Tuo Kawasan Geopark Kabupaten Merangin dapat diketahui bahwa kawasan tersebut layak untuk dikembangkan menjadi kawasan ekowisata dengan nilai indeks kelayakan rata-rata 67,36 %. Dari nilai daya tarik 86,11 % dan nilai aksesibilitas 75 % menunjukkan layak untuk dikembangkan, namun pada kriteria akomodasi memiliki nilai 50%, serta sarana dan prasarana dengan nilai 58,33 % yang artinya perlu pembangunan dan penambahan akomodasi serta sarana prasarana.

Ekowisata di Kabupaten Merangin, mulai dari penelitian yang dilakukan oleh Suparno (2016) dengan judul “Strategi Pengembangan Ekowisata Hutan Adat Guguk di Desa Guguk Kecamatan Renah Pembarap Kabupaten Merangin Provinsi Jambi”. Hasil penelitian menunjukkan Hutan Adat Guguk memiliki potensi tinggi untuk dikembangkan menjadi tujuan ekowisata. Banyak terdapat objek wisata alam, keberadaan Harimau Sumatera dan spesies hewan langka lainnya, air terjun, jalur trekking, tersedianya homestay, masyarakat yang masih mempertahankan adat istiadat dan budaya warisan leluhur. Adapun strategi pengembangan ekowisata yaitu 1) Membangun kerjasama dengan berbagai pihak; 2) Pelibatan masyarakat; 3) Mengembangkan paket wisata khusus; 4) Pengarahan dan pembinaan secara intensif;

5) Pendidikan dan pelatihan guna meningkatkan kreatifitas masyarakat; 6) PenGoatan kompetensi SDM KPHA Guguk; 7) Paket wisata integratif; 8) Pendampingan secara berkelanjutan; 9) Peningkatan inisiatif masyarakat dan KPHA Guguk; dan 10) Pembinaan, pengawasan dan kontrol berkala.

Penelitian juga dilakukan oleh Putra (2016) dengan judul “Fungsi Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dalam Pengembangan Pariwisata Danau Pauh Kecamatan Jangkat Kabupaten Merangin Provinsi Jambi”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kelompok sadar wisata adalah sebagai acuan/contoh, karena menjelaskan bahwa ada penilai dirinya sendiri, pembanding dan bimbingan moral. Sama halnya tersebut dalam fungsi kelompok sadar wisata dalam pengembangan pariwisata Danau Pauh. Dan juga Referensi Grup ini menunjukkan bahwa dari kelompok sadar wisata, apakah sudah berfungsi sebagaimana layaknya dalam pengembangan objek wisata Danau Pauh seperti yang diharapkan. Adapun fungsi kelompok sadar wisata seperti berikut: 1. Sebagai penggerak sadar wisata dan sapta pesona dilingkungan wilayah objek wisata Danau Pauh 2. Sebagai mitra pemerintah dalam mewujudkan dan mengembangkan sadar wisata sekaligus menjembatani kepentingan anggota Pokdarwis dan masyarakat dengan pemerintah dan pihak-pihak yang terkait.

Berdasarkan penelitian Dhika (2017) dengan judul Ananilis Potensi Ekowisata pada Kawasan Air Terjun Telun Perentak Kecamatan Pangkalan Jambu Kabupaten Merangin. Hasil penelitian menunjukan bahwa potensi ekowisata yang terdapat pada kawasan wisata Air Terjun Telun Perentak adalah Potensi keindahan Panorama Alam, keindahan Air Terjun, serta potensi Flora dan Fauna. Berdasarkan hasil analisis kelayakan ekowisata diperoleh nilai untuk setiap kriteria adalah Daya Tarik (810), Aksibilitas (550), kondisi lingkunga sosaial ekonomi (500), akomodasi (60), sarana dan prasarana (240), serta kriteria ketersediaan air bersih (870). Tingkat kelayakan pada Kawasan Wisata Alam Bungi diketahui bahwa tergolong dalam kategori layak untuk dikembangkan.